BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter dan ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 telah memporak-porandakkan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet (NPF) pada perbankan saat itu mencapai lebih dari 50% dan ekuitas mencapai titik terendah. Pemerintah sebagai penanggungjawab negara melakukan penyelamatan krisis ekonomi melalui likuidasi dan penutupan beberapa bank, pengambil alihan *(take over)* maupun *merger*, namun belum sepenuhnya menyelesaikan masalah tersebut. Terjadinya krisis tersebut memberikan inspirasi bagi lahirnya bank alternatif salah satunya yaitu bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dengan menerapkan prinsip syariah yaitu sistem bagi hasil dapat menghindari kerugian akibat bunga simpanan yang lebih tinggi dari bunga kredit. Fenomena ini menunjukkan perubahan transformasi Islam serta meningkatkan kesadaran Islam terhadap kaidah dan syariah Islam. Fungsi bank-bank syariah yang dibentuk adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat yang sistem dan mekanisme kegiatan usaha berdasarkan hukum Islam yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Defini Bank Umum Syariah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, yaitu:

"Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUSN Non Devisa Syariah adalah Bank Umum Swasta Nasional Syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah namun belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri".

Beberapa tahun terakhir, lembaga perbakan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Bank syariah muncul saat perkembangan dan praktik-praktik perbankan konvensional yang sudah dikenal dikehidupan masyarakat, sehingga membuat perbankan syariah di Indonesia mengalami kendala dalam perkembangannya. Namun, berdasarkan kegiatan usaha yang menggunakan prinsip syariah serta menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga), diharapkan masyarakat dapat percaya terhadap lembaga syariah yang menganut prinsip-prinsip Islam.

Pada tahun 2008 Indonesia kembali mengalami krisis ekonomi yaitu krisis global yang berasal dari luar negeri yang ditandai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia asal Amerika Lehman Brother yang disebabkan karena kredit macet yang berasal dari sektor perumahan *(subprime mortgage)* dan kemudian terjadi kebangkrutan industri otomotif seperti General Motor dan Ford. Dampak dari krisis tersebut mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang melambat dan volume perdagangan global pada tahun 2009 ikut merosot tajam. Dampak lain yang terjadi di Indonesia

adalah banyaknya industri besar yang terancam bangkrut akibat terjadinya penurunan kapasitas produksi dan adanya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Negara-negara berkembang merasakan dampak yang cukup besar, akibat dari krisis tersebut banyak juga tingkat kesehatan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Adanya krisis global ini, harus dilakukan perbaikan ekonomi nasional sistem perbankan nasional yang lebih kuat secara serentak. Saat situasi seperti ini, Bank Indonesia melakukan restrukturisasi. Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia atau PAPI, revisi 2001 yang dimaksud restrukturisasi merupakan perubahan yang meliputi struktur organisasi, manajemen, operasional, sistem dan prosedur, keuangan, aset, utang, pemegang saham legal, dan sebagainya. Dengan melakukan restrukturisasi diharapkan mampu memunculkan struktur perbankan yang lebih sehat, kuat, efektif, dan efisien. Krisis global ini membawa dunia perbankan di Indonesia dapat bertahan pada krisis global tahun 2008.

Rasio kecukupan modal saat ini merupakan salah satu masalah paling signifikan dalam sistem Perbankan Indonesia yang dapat mengevaluasi efisiensi dan stabilitas bank. Menurut De Bondt dan Prast (2000) dalam Margaretha Farah (2011), ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan deposan, dan ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat dalam pasar keuangan global. Bank harus mencukupi cadangan kewajiban keuangan pada waktu yang telah

ditetapkan agar sistem pengelolaan antara sumber dana dan penanaman dana dapat berjalan dengan baik sehingga dapat menghindari terjadinya *Liquidity Risk.* Menurut *Standart Bank for International Settlements*, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menetapkan prinsip-prinsip perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan menyesuaikan kondisi ekonomi masing-masing negara. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah. Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%. Kecukupan modal bank dapat dijadikan acuan apakah bank tersebut dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Bank yang memiliki CAR sebesar 8% atau lebih dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Sebaliknya, jika bank memiliki CAR dibawah 8% atau dibawah ketentuan Bank Umum Syariah yang berlaku, maka pemilik pengendali diharuskan untuk menambah modal atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank tersebut.

Alat analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal perbankan adalah analisis rasio keuangan *(financial ratio analysis)*. Menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Beberapa faktor yang kemungkinan dapat berpengaruh terhadap *Cash Adequency Ratio* (CAR), yang pertama *Profitability* atau Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh laba, profitabilitas juga digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sember yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Menurut Agus Sartono 2010:122). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi. Rasio yang tepat untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perbankan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA).

Kedua, *Liquidity risk* atau Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam peraturan perbankan, likuiditas merupakan salah satu faktor penentu sehatnya perbankan syariah dalam melunasi dana para deposannya yang ingin menarik kembali kredit yang diberikan dengan menggunakan rasio FDR *(Financing to Deposits Ratio)* (Muljono, 1996). Indonesia (PBI) No.11/25/2009, pengertian risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/PJOK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Menurut Hardanto (2006), mengemukakan bahwa:

"Risiko kredit adalah risiko kerdit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo".

Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko kaena peminjam tidak membayar utangnya. Besarnya risiko kredit terdiri dari besarnya eksposur kredit dan kualitas eksposur kredit. Besarnya eksposur kredit sama dengan pinjaman, sedangkan kualitas eksposur dicerminkan dengan kemungkinan gagal bayar dari debitur. Jika kualitas jaminan rendah, maka kualitas kredit juga rendah sehingga semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi. Ketiga, Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Rasio ini dapat digunakan untuk mencari risiko kredit yang ada pada bank syariah.

Keempat, *Size* atau ukuran bank adalah suatu ukuran yang menunjukkan skala usaha bank yang terlihat dari jumlaj aset atau aktiva bank. Bertambahnya aktiva bank menunjukkan bertambah besar investasi

myang dilakukan (Siringoringo, 2012). Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang sudah besar akan mempunyai total aset yang besar dan kondisi keuangan yang stabil. Dengan ukuran bank yang besar diharapkan mampu menyediakan menu jasa keuangan, meningkatkan skala ekonomi, mengurangi biaya pengumpulan dan biaya pemprosesan informasi serta memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal. Sehingga perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari perusahaan kecil.

Kelima, *deposits to Assets* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas berarti perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban utang perusahaan tersebut. Munawir (2007) berpendapat tentang solvabilitas ini untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya jika dilikuidasi, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataun panjang. Sutrisno (2009) yang melihat solvabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. Untuk melihat seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan jika membandingkan dengan total aktivanya, dengan menggunakan rasio solvbilitas atau *Deposits to Assets* (DAR). Rasio tersebut menunjukan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang atau pendek. Semakin tinggi tingkat rasio solvabilitas perusahaan akan memiliki risiko kerugian yang tinggi pula. Untuk itu perusahaan harus menghitung rasio solvabilitas

untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki risiko kerugian tinggi atau tidak.

Keenam, Efisiensi bank merupakan kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio BOPO. BOPO merupakan rasio mebandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terutama kredit (Dendawijaya, 2005 dalam Siti Fatimah (2013). Semakin besar nilai BOPO menunjukkan semakin tidak efisien bank dan menjalankan aktivitas usahanya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya

Setiap peningkatan *portofolio risk* atau risiko portofolio bank akan memerlukan peningkatan CAR untuk mempertahankan penyangga modal yang memadai dimana *portofolio risk* yang merupakan salah satu variabel yang juga dimungkinkan berpengaruh terhadap CAR. Untuk memperoleh risiko portofolio adalah dengan menganalisa rasio RAR *(Risk Assets Ratio).* Ketujuh, RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk asets*. Risiko aset rasio mengevaluasi jumlah total modal peraturan bank dalam kaitannya dengan jumlah risiko itu. Dengan cara bank harus menjamin proporsi yang wajar dari risiko mereka terhadap modal permanen.

Dan terakhir yaitu pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dalam bahasa Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Prasetyo (2011:28), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin rendah penyangga modal yang dibutuhkan oleh bank. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan akan diminta oleh bank untuk melindungi posisi modal mereka dengan menurunkan pinjaman pribadi dan lebih bergantung pada utang negara yang lebih terjamin (Barrell dan Gottschalk 2006 dan Babihuga 2007) dalam A. El-Ansary et.al, 2019.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh El-Ansary, et al (2019) yang berjudul "*The Determinan of Capital Adequacy Ratio (CAR) in MENA Region Islamic Banks vs Conventional Banks*". Dalam penelitian tersebut membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di PT Wilayah MENA. Variabel dependennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan sembilan variabel independen: *Profitability* (ROA), *Liquidity Risk* (LDR/FDR), *Credit Risk* (NPL/NPF), *Bank Size, Deposits to Assets (DAR), Operational Efficiency* (BOPO), *Portofolio Risk* (RAR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Indikator Tata Kelola Dunia (WGI). Hasil dari penelitian tersebut berbeda untuk setiap sistem Perbankan Syariah dengan Perbankan

Konvensional. Berdasarkan hasil regresi dari sepuluh hipotesis diterima sebagian karena tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap CAR. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi CAR dengan objek penelitian Bank Syariah Indonesia saja dengan tanpa membandingkan dengan Bank Konvensional. Variabel dependennya yang digunakan sama namun yang membedakan yaitu peneliti menghilangkan satu variabel Indikator CAR yaitu Tata Kelola Dunia (WGI).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: **"ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) (Studi Empiris Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Profitability*(ROA) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?

2. Apakah *Liquidity Risk* (FDR) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
3. Apakah *Credit Risk* (NPF) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
4. Apakah *Bank Size* berengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
5. Apakah DAR *(Deposits to Assets)* berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
6. Apakah *Operational Efficiency* (BOPO) berpengaruh pada CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
7. Apakah *Portofolio Risk* (RAR) berpengaruh terhadap CAR *(Capial Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
8. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adequacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Profitability* (ROA) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Liquidity Risk* (FDR) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Credit Risk* (NPF) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Bank Size* berengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah DAR *(Deposits to Assets)* berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

6. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Operational Efficiency* (BOPO) berpengaruh pada CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
7. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Portofolio Risk* (RAR) berpengaruh terhadap CAR *(Capial Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
8. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* berpengaruh terhadap CAR *(Capital Adecuacy Ratio)* pada BUSN Non Devisa Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penggunanya, adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

   Bagi pembaca akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususya perbankan BUSN Non Devisa Syariah dalam hal berkaitan dengan*Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan tambahan wawasan dan referensi pada lingkungan akademisi serta bermanfaat bagi dunia perbankan.

3. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan tentang faktor-faktor apa sajakah yangmempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah.Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada masa yang akan datang.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbankan syariah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio.*

c. Bagi Pembaca

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* perbankan syariah.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori persinyalan (*signaling theory), Bank Syariah Indonesia,* teori intermediasi keuangan, *capital adequency ratio* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data serta pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh serta saran-saran.